

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah</p> <p>Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:</p>	<p>HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

**ETOS KERJA DALAM KERANGKA PEMIKIRAN
HASBI ASH SHIDDIQY DAN A.HASSAN**

**Maisarotil Husna
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang**

Abstract

Work ethics include not only how one feels about their job, career or vocation, but also how one does his/her job or responsibilities. This involves attitude, behavior, respect, communication, and interaction; how one gets along with others. Therefore, work ethics demonstrate many things about whom and how a person is. This study was conducted with the purpose of exploring the view of Hasbi Ash Siddiqy and A. Hassan regarding work ethics. Descriptive and analytic studies were used as a focus on their work, especially on their commentary in the Tafsir Annur and Tafsir al-furqan. This paper analyzed the verses of work ethics in the Holy Qur'an and how to understand the verses of work ethics in their interpretation by using comparative method. The results of this study demonstrate that Hassan and Hasbi interpret the work ethic as a desire or determination to work hard in which is based on the intention of worship to fight for the welfare of the Hereafter

Keywords: Hasbi Ash Siddiqy, A. Hassan, work ethics

A. Pendahuluan

Salah satunya perubahan negara berkembang menjadi negara maju adalah etos kerja tinggi penduduknya, namun etos kerja tinggi saja tidak cukup untuk respon terhadap fenomena saat ini. Di negara-negara maju banyak para pekerja keras, siang malam mencari nafkah menghidupi dirinya, berusaha berprestasi, mengumpulkan harta, namun semua tidak menjamin kepuasan dan kebahagiaan.

Munurut al-Qur'an salah satu hal yang harus dibenahi dan diperbaiki adalah aspek etos kerja, mengingat aspek tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹ Pembinaan dan perbaikan etos kerja yang digambarkan Islam tercermin dalam beberapa faktor penting, di antaranya: pandangan tentang dasar etos kerja, motivasi kerja, perintah etos kerja, etos kerja yang tinggi dan tujuan dari etos kerja itu sendiri.²

Selain hal di atas ini merupakan salah satu bentuk respon terhadap fenomena saat ini. Di negara-negara maju banyak para pekerja keras mereka siang malam mencari nafkah untuk menghidupi dirinya. Berusaha berprestasi, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, namun setelah mendapat yang diinginkan dengan perolehan uang yang banyak tidak mencapai kepuasan.

Ini merupakan salah satu bukti tatanan kehidupan ekonomi semakin melebar antara kaya dan miskin. Meningkatnya teknologi komunikasi telah melebar merampas nilai-nilai budaya lokal yang plural, dan menjadi budaya global telah mewarnai gaya hidup bangsa ini. Penulis menyadari seharusnya kehadiran teknologi yang berbasis instan harus diiringi dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama sehingga semangat kerja keras yang ada menghasilkan manfaat dan bernilai ibadah.

Dalam hal ini pemahaman etos kerja tidak cukup hanya melalui sosialisasi teknis, tetapi juga memahami latar belakang dan karakteristik etos kerja yang diajarkan para Nabi dan cendekiawan muslim, masih perlu ditelaah, sehingga terwujud konsep mekanisme etos kerja yang sesuai dengan al-Qur'an.³

B. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy: Biografi dan Karir Intelektual

Hasbi bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Haj Teungku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud. Seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah *dayah* (pesantren) dan seorang *Qadi Chik*. Ibunya bernama Teungku Amrah, putri Teungku Abd al-Aziz pemangku jabatan *Qadi Chik* Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu.

Hasbi juga merupakan keponakan Abd al-Jalil yang bergelar Teungku Chik di Awe Geutah, di mana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang

¹ Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja*, (Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 23

² Muhammad al-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, terjemahan. Abu Akbar Ahmad (Jakarta: PT. Rehal Publika, T.th), h. 151

³ Imam Musbikin, *op.cit.*, h.52

dikeramatkan. Hingga saat ini kuburannya masih dizarahi untuk meminta berkah.⁴ Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abu Bakr al-Siddiq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakr al-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelarnya Ash-Shiddiqy di belakang namanya. Nama Ash Shiddiqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama shekh Muhammad bin Salim al-Kalali. Seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.⁵

Pada tanggal 9 Desember 1975, tepat pada usia 71 tahun setelah beberapa hari memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah, dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasbi adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keIslaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul. Sebagian besar karyanya adalah bidang fikih (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah Hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (5 judul). Sedangkan selebihnya tidak kurang 17 judul adalah tema-tema keIslaman yang bersifat umum dan tidak kurang 50 artikel telah ditulisnya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih serta pedoman ibadah.⁶

C. Ahmad Hassan: Biografi dan Karir Intelektual

Nama sebenarnya adalah Hassan bin Ahmad, namun dalam kajian ketokohan beliau lazimnya ditulis Ahmad Hassan (huruf s rangkap).⁷ Hassan menuliskan nama ayahnya di depan namanya sendiri. Hal itu dilakukannya karena mengikuti kebiasaan orang India. Dia menulis “Hassan” dengan ganda atau tasydid, karena ia lahir di Singapura dan ayahnya menulis cara Inggris yang suka menulis huruf mati dengan tanda dobel tetapi mengucapkannya tanpa tasydid.⁸

Ahmad Hassan atau sering disebut A. Hassan (selanjutnya disebut Hasan) adalah salah satu tokoh utama organisasi Persatuan Islam (Persis). Sosok ulama yang satu ini tidak hanya dikenal luas di Indonesia, tetapi juga di negeri tetangga Malaysia dan Singapura. Sebagai seorang ulama, Hasan dikenal sangat militan, teguh pendirian, dan memiliki kecakapan luar biasa. Pemahamannya dalam bidang ilmu pengetahuan agama, sangat luas dan mendalam.

Hasan lahir pada tahun 1887 M (1305 H). di Singapura. Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang digelar “*Pandit*” berasal dari India, berprofesi sebagai seorang pedagang di samping menjadi pengarang.⁹ Ibunya bernama

⁴ Nourouzzaman Shiddiqy, *Fiqih Indonesia;Penggagas dan Gagasanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3

⁵ *Ibid*, h. 7

⁶ Nourouzzaman Shiddiqy, *Fiqih Indonesia ; Penggagas dan Gagasanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 53

⁷ Sri Suyanta, *Hassan Bandung dan Kotribusinya dalam Hukum Islam*, (Bandung: CV Citra Kreasi Utama, 2006), h. 19

⁸ A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam ; Warisan Terakhir*, (Bandung:PT Remaja Rosda karya, 1998), h. 148

⁹ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A.Hassan*, (Jakarta: PT Mutiara,T.th),h. 16

A. Muznah berasal dari Palekat, Madras. Pada hari Senin, tanggal 10 November 1958 di Rumah Sakit Karangmenjangan (Rumah sakit Dr. Soetomo) Surabaya, Hasan berpulang ke Rahmatullah dalam usia 71 tahun. Ulama besar yang dikenal dengan Hassan Bandung (ketika masih di Bandung) atau Hassan Bangil (sejak bermukim di Bangil) telah menorehkan sejarah baru dalam gerakan pemurnian ajaran Islam di Indonesia dengan ketegasan, keberanian, dan kegigihannya dalam menegakkan al-Qur'an dan as-Sunnah meski kadang disampaikannya dengan pemikiran yang "radikal".¹⁰

Bagi peminat soal-soal agama di Indonesia, nama A. Hassan bukan merupakan sesuatu yang asing. Karya-karyanya telah tersebar luas di Indonesia khususnya dan di Asia Tenggara umumnya. Hasan banyak menulis tentang agama yang berupa nasehat, anjuran berbuat baik, dan mencegah kemungkaran. Hasan juga mengetengahkan berbagai persoalan yang dikembangkannya dalam bentuk syair. Tulisannya banyak mengandung kritikan masyarakat demi untuk kemajuan Islam. Tema tulisan sedemikian itulah yang banyak mewarnai hasil karyanya pada masa-masa berikutnya.¹¹ Berikut adalah buku-buku tulisan A. Hassan :

- 1) Pengajaran Shalat, tahun 1930; 2) Pengajaran Shalat, (huruf tahun 1930; 3) Kitab Talqin, tahun 1931; 4) Risalah Jum'at, tahun 1931; 5) Debat Riba, tahun 1931; 6) Al-Mukhtar, tahun 1931; 7) Soal Jawab, tahun 1931; 8) Al-Burhan, tahun 1931; 9) Al-Furqan, tahun 1931; 10) Debat Talqin, tahun 1932; 11) Kitab Riba, tahun 1932; 12) Risalah Ahmadiyah, tahun 1932; 13) Pepatah, tahun 1934; 14) Debat Luar Biasa, tahun 1934; 15) Debat Taqlid, tahun 1935; 16) Debat Taqlid, tahun 1936; 17) Surat-Surat Islam dari Endeh, tahun 1937; 18) Al-Hidayah, tahun 1937; 19) Ketuhanan Yesus Menurut Bibel, tahun 1939; 20) Bacaan Sembahyang, tahun 1939; 21) Kesopanan Tinggi, tahun 1939; 22) Kesopanan Islam, tahun 1939; 23) Hafalan, tahun 1940; 24) Qaidah Ibtidaiyah, tahun 1940; 25) Hai Cucuku, tahun 1931; 26) Risalah Kerudung, tahun 1931; 27) Islam dan Kebangsaan, tahun 1931; 28) An-Nubuwwah, tahun 1932; 29) Perempuan Islam, tahun 1932; 30) Debat Kebangsaan, tahun 1932; 31) Tertawa, tahun 1934; 32) Pemerintahan Cara Islam, tahun 1934; 33) Kamus Rampaian, tahun 1935; 34) A, B, C. Politik, tahun 1936; 35) Merebut Kekuasaan, tahun 1937; 36) Al-Manasik, tahun 1937; 37) Kamus Persamaan, tahun 1984; 38) Al-Hikam, tahun 1948; 39) First Step, tahun 1948; 40) Al-Faraidh, tahun 1949; 41) Belajar Membaca Huruf Arab, tahun 1949; 42) Special Edition, tahun 1949; 43) Al-Hidayah, tahun 1949; 44) Sejarah Isra Mi'raj, tahun 1949; 45) Al-Jawahir, tahun 1950; 46) Matan Ajrumiyah, tahun 1950; 47) Kitab Tajwid, tahun 1950; 48) Surat Yasin, tahun 1951; 49) Is Muhammad a Prophet, tahun 1951; 50) Muhammad Rasul?, tahun 1951; 51) Apa Dia Islam, tahun 1951; 52) What Is Islam?, tahun 1951; 53) Tashauf, tahun 1951; 54) Al-Fatihah, tahun 1951; 55) At-Tahajji, tahun 1951; 56) Pedoman Tahajji, tahun 1951; 57) Syair, tahun 1953; 58) Risalah Hajji, tahun 1954; 59) Wajibkah Zakat?, tahun 1955; 60) Wajibkah Perempuan

¹⁰ Dadan Wildan, *Yang Da'i yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh PERSIS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), h. 32

¹¹ Hendri Mohammad, *op.cit.*, h. 18

Berjum'at?, tahun 1955; 61) Topeng Dajjal, tahun 1955; 62) Halalkah Bermadzhab, tahun 1956; 63) Al-Madzhab, tahun 1956; 64) Al-Furqan (Tafsir Qur'an), tahun 1956; 65) Bybel-Bybel, tahun 1958; 66) Isa Disalib, tahun 1958; 67) Isa dan Agamanya, tahun 1958; 68) Bulughul Maram, tahun 1959; 69) At-Tauhid, tahun 1959; 70) Adakah Tuhan?, tahun 1962; 71) Pengajaran Shalat, tahun 1966; 72) Dosa-dosa Yesus, tahun 1966; 73) Bulughul Maram II; 74) Hai Puteriku; 75) Nahwu; 76) Al-Iman; 77) Aqaid; 78) HaicPuteriku II.¹²

Selain menerbitkan buku-buku, Hasan juga rajin menulis dalam majalah-majalah dan selebaran-selebaran yang cukup luas penyebarannya. Dalam perkembangannya, buku Hasan sering kali dicetak ulang dan dijadikan referensi oleh para ulama atau pun santri yang sedang menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya ulama dan santri PERSIS, tetapi juga para ulama dan santri di luar PERSIS.¹³

D. Gambaran Umum Terhadap Etos Kerja

1. Pengetian Etos Kerja

Secara *etimologis*, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹⁴ Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,¹⁵ di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etos berarti pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial. Sedangkan etos kebudayaan adalah sifat, nilai, dan adat istiadat khas yang memberi watak pada kebudayaan suatu golongan social dimasyarakat.¹⁶ Dalam arti yang sederhana makna etos menurut Jansen Sinamo adalah adat istiadat atau kebiasaan.¹⁷

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.¹⁸

2. Etos Kerja Islami

Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja. Yang kemudian membentuk

¹² Sri Suyanta, *op.cit.*, h. 54-55

¹³ Siddieq Amien, dkk, *op.cit.*, h. 152-154

¹⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 15

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 219

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 309

¹⁷ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses*, (Jakarta: Malta Printindo, 2008), h. 23

¹⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Cet 2, h. 25

semangat, yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain.¹⁹

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupan yang amat luas dan kompleks. Etos kerja pribadi muslim dapat dikatakan sebagaimana yang dikemukakan Sahlan Samlawi " perilaku moral semestinya bersendikan pada ajaran Islam bagi seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Karena etos kerja pribadi muslim adalah akhlak seseorang dalam bekerja menurut ajaran Islam.²⁰

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa "bekerja" bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.²¹

Dengan demikian etos kerja Islam merupakan refleksi pribadi seorang khalifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif tanpa terlepas dari etika.

E. Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy dan A. Hassan Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Penulis tidak menemukan ayat-ayat yang khusus dengan istilah etos kerja dalam al-Qur'an. Maka pengambilan ayat-ayat yang akan penulis tafsirkan menurut Hasbi dan Hasan terambil dari ayat yang mengarah kepada makna etos kerja, dan dipakai beberapa penulis lainnya ketika membahas etos kerja.²² Namun tidak semua penulis bahas, karna bisa jadi masih ada ayat-ayat lainnya selain yang disebutkan dikategorikan bagian ayat-ayat etos kerja. Penulis membatasi pengambilan ayat-ayat yang berkaitan dengan dasar etos kerja, etos kerja yang tinggi dan ayat-ayat tujuan etos kerja. dan berikut ini tafsirannya:

¹⁹ Moh Ali Azizi, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 35

²⁰ Sahlan Samlawi, *Pedoman dan Penghayatan Ajaran Moralitas Islam*, (Jakarta : Penebar Aksara, 1999), h. 52

²¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 27

²² Berdasarkan buku Ahmad Janan Asifudin yang berjudul *Etos Kerja Islami* berikut ini adalah Ayat-ayat yang merupakan dasar atau dorongan beretos kerja di antaranya : QS. al-Jumu'ah : 10, QS. al-Mulk : 15, Berdasarkan buku karangan Toto Tasmara yang berjudul *Etos Kerja Pribadi Muslim* berikut ini Ayat-ayat yang merupakan pentingnya etos kerja tinggi di antaranya : QS. at-Taubah : 105, QS. Arra'du ; 11, QS. al-Qasas : 77, Berdasarkan buku karangan Imam Musbikin yang berjudul *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja* berikut ini Ayat-ayat yang merupakan tujuan etos kerja di antaranya : QS. al-Insirah : 6-7, QS. al-Furqan : 47, QS. al-Hasyr : 18.

1. Ayat-Ayat Dasar atau Dorongan Beretos Kerja

- a. QS. Al-Jumu'ah / 62 : 10 yang artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Menurut Hasbi dalam tafsirnya, (*Fa idzaa qudhiyatish shalaatu fan tasyiruu fil ardhi wab taghuu min fadhillaahi wadz kurulaaha katsiiral la'allakum tuflihuun*). Apabila kamu telah menunaikan sembahyang, maka kerjakanlah kemaslahatan-kemaslahatan duniawimu. Carilah keutamaan Allah serta sebutlah Allah dan ingatlah bahwa segala gerak-gerikmu diperhatikan Allah, tak ada satupun yang luput dari perhatiannya. Dalam tafsirnya Hasbi juga menambahkan penjelasan dengan makna riwayat Nabi oleh Arrak Ibn Malik bahwa apabila telah selesai mengerjakan shalat jumat, bangun pulang dan berhenti sejenak dipintu beliau membaca:

Wahai Tuhanku aku telah penuhi seruanmu, aku telah kerjakan sembahyang yang telah engkau fardhukan ini, aku sekarang akan bergerak pulang sebagaimana yang telah engkau perintahkan, maka rezekikanlah daku dari keutamaanmu dan engkaulah Tuhan yang paling baik memberi rezeki.²³

Hasbi ternyata menyimpulkan ayat ini dengan menceritakan perintah berusaha mencari rezeki sesudah selesai mengerjakan tugas ibadah.²⁴Dari kesimpulan Hasbi agaknya Hasbi ingin menyatakan bahwa setelah beribadah Allah memerintahkan umatnya untuk mencari rezeki. Seandainya umat Islam mengikuti apa yang diperintahkan Allah mencari rezeki setelah beribadah maka tidak akan ada lagi umat Islam yang miskin, karna itu perintah Allah maka Allah pasti akan memudahkan dan memberi jalan.

Sedangkan menurut Hasan dalam tafsirnya ayat ini ditafsirkan sangat singkat yaitu sehabis shalat, hendaklah kamu bubar buat mencari nafkah.²⁵ Seiring istilah yang dipakai Hasan dapat dilihat penafsiran Hasan belum berkembang, dan masih kurang dari bentuk penafsiran.

Dari uraian penafsiran di atas penulis menganalisa bahwa Hasbi menafsirkan kata (*Fantasyiruu*) sebagai dasar atau dorongan untuk beretos kerja. Di mana kata yang bermakna “*bertebaranlah*” dimaknai oleh Hasbi sebagai dorongan atau perintah untuk bekerja, melakukan hal-hal kebaikan untuk dunia atau melakukan pekerjaan untuk menghidupi kebutuhan dunia pada jalan kebaikan. Sedangkan Hasan menguraikan kata tersebut dengan makna bubar memenuhi mencari nafkah kebutuhan, atau bergerak untuk berusaha dan melakukan suatu kegiatan mencari nafkah kebutuhan di dunia.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Annur*, Jil. 5, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet II, h. 4072

²⁴ *Ibid*, h. 4073

²⁵ A.Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Persatuan, 1956), h. 1102

Melihat dari uraian kedua penafsiran di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menjadi dasar bagi kita untuk tidak berdiam diri, melainkan untuk bergerak berusaha melangkahkan kaki dan menggunakan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita sehingga kita bisa bermanfaat bukan hanya buat diri kita sendiri tetapi juga orang lain. Artinya dengan kita bergerak dan bekerja kita tidak hidup dengan meminta atau merepotkan orang lain tapi justru kita bisa meringankan beban orang lain.

Selain itu di sini kita dapat menyaksikan bagaimana aktifitas duniawi dan rohani beruntunan sebagai suatu rangkaian yang memperlihatkan potret kehidupan kepada kita. Bagaimana unsur-unsur yang berbeda saling turut serta dalam sebuah keseimbangan yang indah.

Pertama-tama ayat ini memulai dengan panggilan untuk untuk melaksanakan shalat, lalu diikuti dengan anjuran jual beli dan seruan melepaskannya sejenak untuk mengingat Allah. Kemudian setelah menunaikan shalat, ayat tadi tidak langsung berseru untuk kembali melakukan perniagaan dan jual beli, melainkan seruan untuk mengerahkan seluruh kemampuan dalam meraih kemanfaatan duniawi dan tuntutan kehidupan manusia.²⁶

2. Ayat-ayat Pentingnya Etos Kerja yang Tinggi

a. QS. At-Taubah/9 : 105 yang artinya:

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hasbi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya: katakanlah wahai Rasul kepada mereka, bekerjalah kamu untuk duniamu, akhiratmu, untuk dirimu dan umatmu karena amallah yang menjadi sumber kebahagiaan, dan Allah kelak akan melihat amalanmu, baik amalanmu itu berupa kebajikan ataupun berupa kejahatan. Amalanmu itu juga akan dilihat oleh Rasul dan oleh para mukmin. Maka mereka akan memberikan kepada kamu segala hakmu di dunia.

Lebih lanjut Hasbi menjelaskan pada hari kiamat kamu dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui segala rahasiamu dan mengetahui segala yang kamu lahirkan, lalu ia menerangkan kepada kamu segala amalan-amalanmu itu serta diberikan kepadamu pembalasan yang setimpal dengan amalan-amalanmu itu. Jika kamu berbuat baik, tentulah kamu akan mendapat pembalasan yang baik. Jika kamu berbuat buruk tentulah kamu akan mendapat pembalasan yang buruk pula.

²⁶ Muhammad al-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, terje. Abu Akbar Ahmad, (Jakarta: PT. Rehal Publika, T.th), h. 158

Hasbi menyimpulkan ayat-ayat ini menerangkan faedah-faedah sedekah harta dan menggerakkan kita menegeluarkannya, sebagaimana Allah menerangkan bahwa ia menerima tobat hamba-hambanya.²⁷

Sedangkan menurut uraian Tafsir *al-Furqan* ayat ini bermakna beramallah karna nanti Allah dan Rasulnya dan mu'minin buktikan amal kamu, dan kamu akan dikembalikan pada yang tahu barang ghaib dan barang yang hadir, lalu ia terangkan kepada kamu apa yang kamu sudah kerjakan.

Dari uraian penafsiran di atas dapat dipahami, kata yang menjadi pentingnya etos kerja yang tinggi adalah kata ((bekerja)) ayat ini menegaskan perintah bekerja keras atau bersungguh-sungguh. Hasbi menguraikan bekerja keras di sini artinya bekerja untuk kebutuhan dunia dan juga kebutuhan akhirat. Artinya melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dengan diniatkan karna Allah maka pekerjaan tersebut bisa menjadi ibadah, dan menjadi amal di akhirat nanti.

Sedangkan Hasan kata perintah bekerja dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan beramal, artinya beramal di sini dapat dipahami pekerjaan yang kita lakukan di dunia karna Allah itu sudah menjadi amal dan bekal di akhirat. bekerja keras dan bekerja sungguh-sungguh terhadap pekerjaan kita artinya melakukan pekerjaan yang kita cintai dan mencintai pekerjaan yang kita lakukan.

Ayat ini jelas sekali memberi isyarat bahwa kita tidak hanya berdiam diri untuk beribadah dan menanti, tapi kita juga harus bekerja bersungguh-sungguh, karna kehidupan di dunia ini bukan hanya menawarkan jalan mulus menuju kesuksesan dan kebahagiaan dunia, terkadang kehidupan tidak terlepas dari jalan terjal dan mendaki dalam mencapai tujuan.

3. Ayat-Ayat Tujuan Etos Kerja

a. QS. Al-Furqan /25: 47

Artinya : Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.

Menurut Hasbi dalam tafsirnya ayat ini tidak langsung ditafsirkan, namun Hasbi membuat catatan kaki tafsirnya yang menyatakan ayat ini semakna dengan QS. al-Qhashash/ 28 ayat 73, maka dengan merujuk pada ayat tersebut berikut ini tafsirnya:

Hasbi menjelaskan potongan ayat *Wa mir rahmatihii ja'ala lakumul laila wan nahaara li taskunuu fihi wa li tabtaghau min fadhlihii* : *di antara rahmat Allah dialah Allah menjadikan untukmu malam dan siang, untuk kamu berteduh diwaktu malam dan untuk kamu mencari sebagian dari keutamaanya.*

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *op.cit.*, h. 1676

Di antara rahmat Allah kepada makhluknya, menjadikan malam dan siang yang berbeda keadaanya. dia menjadikan malam gelap gulita supaya sesuai dengan masa untuk beristirahat dari kepayahan kerja di siang hari, dan dijadikan siang terang benderang supaya dapat dipergunakan untuk masa bekerja guna mencari rezeki yang telah dibagi di antara kita para hamba ini.

Wala'allakum tasykuruun : dan mudah-mudahan kamu mensyukurinya. Supaya kamu bersiap untuk mensyukuri Allah atas karunia yang telah dicurahkan atas kamu dan supaya kamu berlaku tulus dalam menyembahnya.²⁸

Penulis memahami bahwa apapun yang nikmat Allah berikan manusia harus bersyukur, namun bukan berarti kita mencukupkan yang sudah ada saja padahal kita bisa mampu berusaha lebih baik, dan setelah mencapai semuanya kita tetap harus bersyukur tanpa sombong. Karna nikmat itu tidak harus dikaitkan dengan fakta yang ada, tapi kenikmatan sejatinya bisa melampaui sang fakta. Artinya fakta itu terbatas, sedangkan nikmat tidak terbatas.

Oleh karena itu melatih pikiran dan perasaan agar senantiasa bersyukur sangatlah penting. Tidak perlu menunggu nikmat baru bersyukur, tapi bersyukurlah maka Allah akan menambahkan nikmat itu.

Sedangkan menurut Hasan dalam tafsirnya Hasan menjelaskan ayat ini dengan sangat singkat, yaitu masa berusaha.²⁹ Walau hanya dimaknai dengan dua kata, namun terdapat makna yang mendalam urainya.

Dari uraian kedua penafsir di atas yang sama-sama singkat dalam menguraikan ayat tujuan etos kerja, dapat dipahami Allah menciptakan perubahan yang terjadi di bumi ini, pergantian antara siang dan malam memiliki fungsinya masing-masing.

Diciptakanya siang sebagai salah satu tujuan etos kerja, di siang harinya kita dianjurkan berusaha bekerja keras dan bersungguh-sungguh mencari nikmat dunia dan amalan untuk akhirat. Kemudian diciptakanya malam sebagai waktu peristirahatan bagi fisik dan tubuh kita manusia karna telah lelah bekerja dan berusaha di siang hari, sungguh Allah itu maha penyayang pada seluruh makhluknya.

F. Kesimpulan

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy dan A.Hassan adalah merupakan salah satu tokoh modernis/pembaharu Islam di Nusantara, dan juga adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam terkhusus dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh ini. Salah satu karya monumentalnya dari

²⁸ Hasbi Ash Shiddiqy, *op.cit.*, Jil. 4, h. 2995

²⁹ A. Hassan, *op.cit.*, h. 706

kedua tokoh ini dalam bidang al-Qur'an dan tafsir adalah Tafsir *Annur* dan Tafsir *al-Furqan*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy dan A.Hassan dalam memahami ayat-ayat etos kerja dalam al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasbi memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan Hasan terhadap ayat-ayat etos kerja dalam al-Qur'an.

Ada tiga variasi, *Pertama*, Hasan dan Hasbi menguraikan ayat dorongan etos kerja merupakan perintah Allah terhadap makhluk untuk bergerak dari tempatnya untuk mencari rahmat dan memenuhi nafkah dunia. *Kedua*, Hasan dan Hasbi menafsirkan ayat etos kerja tinggi, memberi isyarat bahwa kita tidak hanya berdiam diri untuk beribadah dan menanti, tetapi harus bekerja bersungguh-sungguh. *Ketiga*, Hasan dan Hasbi menafsirkan ayat tujuan etos kerja memiliki relevansi yaitu sebagai bentuk ketakwaan hamba pada Tuhan sang pencipta.

G. Daftar Kepustakaan

al-Qur'an al-Karîm

Al-Qur'an, terjemahan. Abu Akbar Ahmad, Jakarta: PT. Rehal Publika, T.th

Azizi, Moh Ali *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Djaja, Tamar, *Riwayat Hidup A.Hassan*, Jakarta: PT Mutiara, T.th.

Hassan, A., *Tafsir al-Furqan*, Jakarta : Lajnah Pentashih al-qur'an, 1978.

Mohammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Bandung: Gema Insani, 2006.

Muchtar, A. Latief, *Gerakan Kembali Ke Islam ; Warisan Terakhir*, Bandung :PT Remaja Rosda karya, 1998.

Mughni, Syafiq A., *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, Surabaya : Bina Ilmu, 1994.

Samlawi, Sahlam, *Pedoman dan Penghayatan Ajaran Moralitas Islam*, Jakarta : Penebar Aksara, 1999.

Shadily, John M. Echols dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Shiddiqy, Nourozzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam*, yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.

- Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir Annur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Shiddiqy, Nourouzzaman, *Fiqih Indonesia; Penggagas dan Gagasanya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sinamo, Jansen, *Delapan Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses*, Jakarta: Malta Printindo, 2008.
- Suyanta, Sri, *Hassan Bandung dan Kontribusinya dalam Hukum Islam*, Bandung: CV Citra Kreasi Utama, 2006.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta : Gema Insani, 2002.
- Wildan, Dadan, *Yang Da'i yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh PERSIS*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.
- Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.